

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dan berpengaruh bagi perekonomian setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang No.10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Dwiatmanto, 2017).

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets quality, Earning, dan Liquidity*). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Berdasarkan jumlah penilaian kredit dari faktor-faktor CAMEL sesuai bobotnya, kemudian dikurangkan dengan pinalti karena pelanggaran atas ketentuan yang mempengaruhi tingkat kesehatan, akan diperoleh total nilai kredit tingkat kesehatan bank. Total nilai kredit tersebut selanjutnya akan menentukan predikat tingkat kesehatan suatu bank. Adapun predikat tingkat suatu bank yakni predikat sehat dengan nilai 81-100, predikat cukup sehat 66-80, predikat kurang sehat $51 < 66$ dan predikat tidak sehat $0 < 51$ (Alfarizi,2016).

Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan (Azlina Asis, 2015).

Salah satu faktor internal bank yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas suatu bank dikatakan baik, apabila bank dapat memenuhi permintaan dana atau penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dalam suatu waktu tanpa mengalami kesulitan. Tetapi terdapat risiko apabila bank tidak dapat memenuhi penarikan dana yang dilakukan oleh deposan atau debitur yang menerima pinjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya risiko yang akan dihadapi bank tersebut adalah risiko likuiditas. Bank harus segera mengatasi risiko likuiditas yang dihadapinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat yang menyimpan dana dibank tersebut. Dana yang berasal dari simpanan masyarakat merupakan kewajiban atau liabilitas bagi bank yang sewaktu-waktu harus dibayarkan ketika masyarakat menarik dananya. Ketika terjadi masalah likuiditas dimana bank tidak dapat membayarkan kewajibannya maka masyarakat akan meragukan kinerja bank tersebut sehingga masyarakat akan memilih untuk menarik seluruh dananya dan memindahkannya ke bank lain yang lebih baik kinerjanya.

Bank Umum Swasta Nasional Devisa berhubungan langsung dengan transaksi valuta asing baik dari penerimaan Devisa Hasil Ekspor (DHE) maupun penarikan

Devisa Utang Luar Negeri (DULN). Bank Umum Swasta Nasional Devisa juga turut berperan serta dalam menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya menyangkut nilai tukar. Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 24 Tahun 1999 Tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar. Selain itu, dengan banyaknya devisa yang masuk ke dalam negeri juga akan menjadi sumber dana bagi pembiayaan berbagai aktivitas ekonomi dan meningkatkan kegiatan usaha perbankan nasional serta meningkatkan cadangan valas serta pasar dalam negeri dapat berkembang.

Risiko likuiditas tidak hanya mempengaruhi kinerja bank tapi juga reputasinya. Sebuah bank mungkin kehilangan kepercayaan deposan apabila dana tidak diberikan secara tepat waktu. Dalam situasi ini reputasi bank dapat dipertaruhkan. Selain itu, posisi likuiditas yang buruk dapat menyebabkan sanksi dari regulator. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi bank untuk memelihara posisi likuiditas yang sehat. Risiko likuiditas telah menjadi perhatian yang serius dan tantangan bagi bank di era modern. Kompetisi yang tinggi pada dana nasabah, beragam produk pendanaan ditawarkan dengan kemajuan teknologi telah mengubah dana dan struktur manajemen risiko. Sebuah bank memiliki kualitas aset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup, mungkin gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang memadai (Khoirul Anam, 2013).

Dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi masyarakat, bank melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran yang sekaligus merupakan kegiatan utamanya. Kegiatan menghimpun dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito berjangka. Simpanan

nasabah ini sering disebut sebagai Dana Pihak ketiga (DPK) yang merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan oleh bank. Penyaluran dana ini dapat berbentuk kredit ataupun pinjaman yang disertai oleh bunga yang harus dibayarkan oleh debitur sehingga menghasilkan pendapatan bagi bank. Dengan bertumbuhnya DPK maka pemberian kredit akan bertumbuh pula, sehingga kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh suatu bank dapat tercapai dengan baik (Agustina, 2013).

Hubungan antara DPK dengan kredit dapat dilihat pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit dari dana yang berhasil dihimpunnya dari masyarakat (DPK). LDR dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat seberapa jauh fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai, serta digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan likuiditas suatu bank. Bank Indonesia menggunakan LDR sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan terhadap bank-bank yang ada di Indonesia. LDR menunjukkan seberapa jauh tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR maka semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR semakin likuid suatu bank. Akan tetapi keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana mengganggu sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu LDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah (Agustina, 2013).

Adapun data CAR, ROA, LDR, BOPO di Bank Umum Swasta Nasional periode 2014 – 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan (CAR, ROA, LDR dan BOPO)
BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Tahun 2014-2017
(Dalam Persen)

Rasio	Standar Bank Indonesia	BUSN Devisa				BUSN Non Devisa			
		2014	2015	2016	2017	2014	2015	2016	2017
CAR	8	16,42	18,45	20,39	21,06	23,07	22,15	25,91	28,34
ROA	1,5	2,13	1,75	1,65	2,04	2,16	0,47	0,98	1,12
LDR	110	85,66	87,55	84,83	86,06	87,81	81,12	88,37	92,49
BOPO	85	80,70	84,58	84,58	79,93	86,31	96,03	91,78	92,32

Sumber Data : www.ojk.go.id

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria Bank Indonesia. Dalam Bank Indonesia penilaian kesehatan bank mengacu pada unsur unsur *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank (Prasnanugraha Perkasa, 2017). Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Jika kinerja keuangan perbankan meningkat, maka akan berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perekonomian di sektor rill, sektor rill tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak stabil.

Beberapa penelitian Ayu Nur Permatasari, Dadan Rahadian dan Irni Yunita (2017), variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, begitu juga dengan penelitian Mario Christiano, Parengkuan Tommy dan Ivonne Saerang (2014) sementara itu hasil penelitian Pontti Prasnanugra (2017) menyatakan bahwa Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) LDR berpengaruh terhadap ROA sementara penelitian Rizwan Ali Khan *et al*, (2016) juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Mario Christiano, *et al* (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan penelitian dari Hazan Mohammed Hafez (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Harald Scheule *et al* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan ROA, sama halnya dengan penelitian Sonya Novianti Yulindar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Periode 2014 – 2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)?
2. Variabel-variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kinerja Bank Umum Swasta Nasional yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang terpapar di atas, maka diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu, penulis perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus pada penelitian. Adapun batasan-batasannya adalah:

1. Rasio keuangan yang diteliti adalah rasio keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang asetnya di atas Rp 5 triliun.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2014-2017.
3. Dalam penelitian ini diteliti pengaruh CAR, BOPO dan LDR terhadap *Return on Asset* (ROA).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui Variabel-variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kinerja Bank Umum Swasta Nasional yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

1.5 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal meminimalisasi risiko yang terjadi.

3. Akademisi

Hasil Penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dari penelitian serta manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian berupa kinerja keuangan, analisis rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, variabel, dan teknik analisa data.

BAB IV : Analisa

Analisa digunakan menggunakan metode pengujian data. Analisa dilakukan dengan melihat pengaruh masing-masing variabel

Independen yaitu CAR, LDR, BOPO terhadap variabel Dependen yaitu ROA.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Dari analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, akan membentuk kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan dari keterbatasan penelitian akan merumuskan saran dari peneliti untuk penelitian yang akan datang.

